

Manusia dan Papan

“All architecture,” kata Helion, “is coloured by the problem of the house.” Dalam The Filter of Reason, muncul pertanyaan bahwa apakah rumah bisa menjadi hal lain daripada sebuah “Kotak Bodoh” yang mana hanya menumpuk pada fungsi tertentu?

Meski manusia adalah *settler*, tapi bukan berarti ia berdiam di sana. Rumah bagaikan ruang transit yang hanya dihinggapi kala malam berganti. Tak ada yang tahu pasti rumah-rumah dengan banyak penghuninya yang terdiam setiap saat. Sebagai kebutuhan primer, layakkah ruang ini menjadi tempat yang mendominasi penghuninya? Atau di balik dengan pertanyaan: layakkah disebut sebagai kebutuhan primer sementara tak ada yang secara lama membutuhkan ruang ini?

Kebutuhan papan sebagai salah satu kebutuhan fisiologis paling dasar selain pangan dan sandang, jika ditempatkan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Jamaknya kebutuhan yang telah dipenuhi menjadikan kotak pelindung ini beralih menjadi kebutuhan dalam urutan teratas pada bentuk aktualisasi

diri. Tetapi, guna dan citra yang hanya diterapkan pada kebutuhan dasar dalam satu rumah tetap menjadi bagian daripada kebutuhan fisiologis. Hanya masalah jamaknya, keberadaan papan yang bisa mengubah hierarki kebutuhan itu. Sebagaimana kebutuhan dan keinginan sebagai sesuatu hal yang berbeda untuk seorang manusia yang sudah memenuhi kebutuhan fisiologis.

Rumah yang berfungsi atau yang indah? Meminjam istilah Y. B. Mangunwijaya soal Wastu Guna dan Wastu Citra, maka semua keindahan dan fungsi daripada sebuah benda tak bisa terlepaskan. Dwilogi ini telah disederhanakan oleh Mangunwijaya sebagai bagian daripada apa yang harus ada pada sebuah benda, dalam hal ini “rumah”.

Kegunaan masuk kepada tahap di mana dasar sebuah fungsi rumah sebagai tempat berteduh. Dari sini sebuah gua pun masuk ke dalam kebutuhan papan meski tidak terbentuk secara artifisial. Tak salah jika triplek sederhana yang membantu melindungi dari terpaan air di tengah hujan deras, maka secara fungsi sebagai pelindung dan peneduh, benda ini termasuk ke dalam fungsinya sebagai kebutuhan papan juga.

Untuk wastu citra sendiri akan erat kaitannya dengan estetika dan keindahan, sebuah langgam yang diterapkan dalam sebuah rumah maupun beberapa langgam yang dipadukan sehingga bergaya corak tertentu. *Empire Oriental*, modern Mediterania, minimalis, dan lain-lain. Langgam sendiri adalah bentuk daripada keinginan penghuni dalam menampilkan citra terhadap produk papan pemiliknya.

Memaksimalkan melalui satu ruang mahal oleh Raja Stuart Bling, ia terapkan pada Gold House di

Swiss. Rumah seharga sekitar dua belas milyar tersebut telah memanfaatkan beberapa hasil alam yang langka serupa tulang dinosaurus bahkan emas yang beberapa di antaranya digunakan untuk polesan interior. Itulah mengapa nama rumah disesuaikan dengan penggunaan material yang menempel erat pada sudut dan sisi di sana. Dari sini, ia tak lagi berpikir soal guna, namun lebih kepada citra.

Antara keinginan fungsional dan keindahan, ataupun hanya sekadar fungsional saja menyesuaikan dengan kebutuhan sang penghuni tersebut. Bagi manusia super sibuk yang hanya menganggapnya sebagai ruang transit pun sendiri tetap mengedepankan dwilogi tersebut. Anehnya, karena beralih sebagai ruang transit, justru kebutuhan papan yang telah terpenuhi ini dijadikan alasan untuk diperbanyak.

Manusia yang hidupnya nomad tak cukup memiliki satu rumah. Ia membeli beberapa rumah di berbagai daerah berbeda pula dengan dalih investasi. Lantas, pantaskah mereka disebut sebagai *nomaden* atau *settler*, atau *nomaden settler*? Semua bergantung daripada ruang yang ditempati yang tak hanya dimiliki sebatas sertifikat kepemilikan. Sebagaimana ruang yang dimanfaatkan, di sanalah fungsi dirasakan.



Sketsa 1. Rumah di Bandung, 1 Februari 2015.



Sketsa 2. Rumah Olabuenaga, Hawai, 6 Juni 2014.

Di Antara Kolonade Masjid

Dalam kemeriahan aktivitas para pencari materi, berdirilah suatu ruang. Ruang yang selalu menjadi alarm pengingat di setiap waktu. Menggetarkan hati untuk selalu mengingat Sang Pencipta. Karpet hangat yang jua selalu menunggu untuk dicium. Merendah sejajar dengan tanah, memohon ampun pada yang kuasa. Di dalam masjid itu serangkaian gerakan dilakukan. Dikumandangkan azan, maka ruang itu tak pernah sepi. Ruang arsitektur yang penuh akan makna spiritual.

Kebudayaan Islam telah banyak mengadopsi sejumlah atribut dari wilayah yang berbeda tanpa harus keluar dari esensi budaya ruangnya tersendiri. Lihatlah kaligrafi, pilar-pilar tinggi, kubah, ataupun lantai yang berseri. Sebagaimana Arkoun (1983) telah mengatakan soal pewaris sah budaya agung: Byzantium, Persia, Mesir, dan India. Mihrab yang juga bisa berasal dari tradisi Koptik, Minaret, menciptakan kode struktural bagi arsitektural masjid.

Ruang itu sekarang sudah penuh dengan atribut yang berbeda. Baik bentuk heksagon, poligon, ataupun

oktahedron, semua tak terkecuali bentuk melingkar maupun persegi, tetaplah masjid, indah jika dilihat. Simbol bulan, bintang, ataupun lafal Allah tak menjadi pembeda. Kaum mukminin telah mengenali simbolnya untuk ruang ini sendiri.

Masjid yang kini tak hanya sebagai tempat beribadah, tapi tempat kegiatan sosial serupa pembelajaran dan lainnya. Bahkan sampai sekarang, ruang itu berperan sebagai bangunan multifungsi. Ruang ini menjadi tempat berkumpulnya kegiatan pembelajaran, sosial, ataupun kepemudaan. Peran multifungsi ini memang sudah terlihat sejak zaman terdahulu. Bahkan, konsep Basilika juga telah memengaruhinya. Bagi sebuah rumah ibadah sebagai tempat pertemuan (Basilika) telah dikembangkan juga dalam masjid. Bagi arsitek Akhmad Fanani, waris-mewarisi benda-benda fisik wujud kebudayaan antarkomunitas, sepanjang mampu diolah dengan tanpa mengganggu prinsip akidah, telah diterapkan tanpa ragu oleh kaum muslimin.

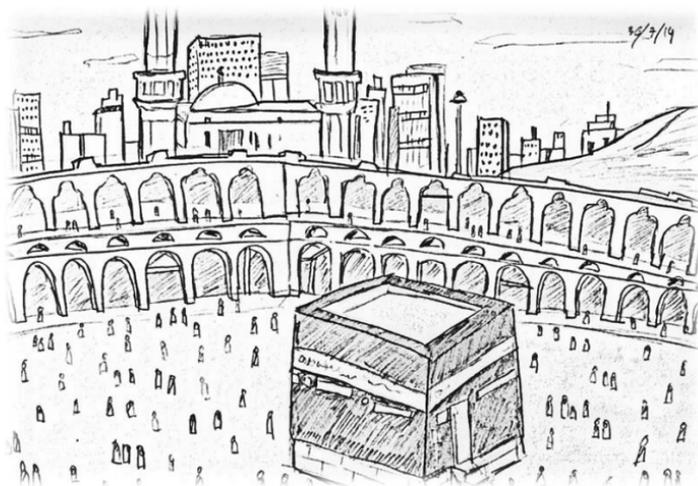
Memperhatikan keindahan ruang yang ada, masjid itu indah. Tak hanya dari bentuk, tapi dari juga dari ruang simbol yang tersirat tampak. Kolonade (jajaran kolom) dalam mayoritas masjid diterapkan sebagai bentuk penyangga atas dari bagian strukturnya. Kolom tinggi itu sengaja diekspose, menjulang tinggi sampai ke ujung kubah-kubahnya. Hingga seraya ketika manusia berdoa mengangkat tangan, semua terasa luas, megah mewakili celah-celah.

Ruang terasa begitu luas dan megah ke atas, ialah tanda kehadiran Sang Pencipta, agar manusia mudah merenunginya. Al-Azhom di Tangerang melalui kubahnya yang merupakan kubah terbesar di dunia

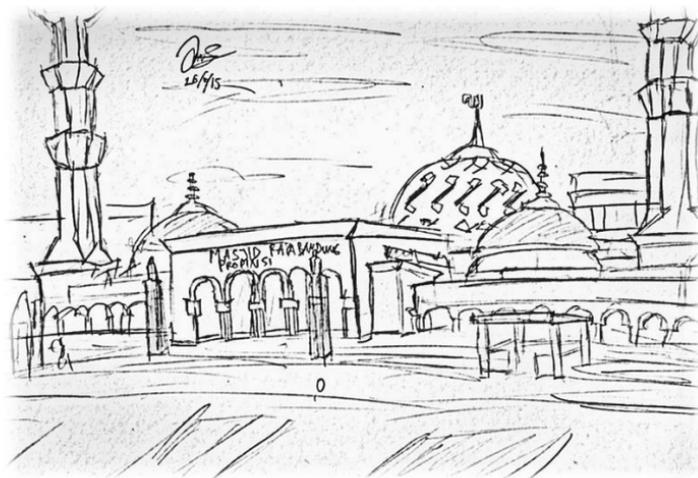
mampu memancar di kala siang dan malam. Indonesia memilikinya sebagai masjid yang dibangun dengan diameter sebesar 63 meter. Tanpa ditopang oleh kolonade, Masjid Al-Azhom berdiri dengan topangan empat kubah kecil lain di sekitar. Tanda sebuah kubah dari dalam yang terdiri dari lima buah, bermakna waktu salat wajib lima waktu. Tak kalah oleh kolonade, kubah itu pun membentuk ruang masjid.

Baik Al-Quds yang berbentuk segi delapan, yang hampir serupa dengan Masjid Al-Mahsun (Medan), ruang ini tetap tak pernah padam untuk dikunjungi. Serupa halnya Masjid Agung, di tengah-tengah Alun-Alun Bandung, memanggil masyarakat dan tak lupa mengingatkannya untuk lanjut berwudu. Ruang publik di depan masjid dijadikan area di mana semua interaksi terjadi, sampai pada panggilan pengingat (azan) berkumandang. Inilah masjid. Di mana pun ruang berada, ialah pengingat, tak pernah sepi untuk berkumandang.

Masjid. Baik dengan maupun tanpa kolonade, tetaplah ruang yang besar, mampu menjadi pusat untuk kegiatan. Arsitekturnya tak hanya indah dilihat kasat mata, namun juga penuh cerita. Cerita yang tak hanya terkisah dari atribut budaya di dalamnya, tetapi juga dari ruang yang dihiasinya.



Sketsa 3. Kakbah, Mekkah, 26 Juli 2014.



Sketsa 4. Masjid Raya Bandung, 26 September 2015.



Sketsa 5. Masjid Al-Mahsun, Medan, 17 November 2015.



Sketsa 6. Masjid Menara Kudus, Jawa Tengah, 3 Maret 2016.

Menjulangnya Kemerdekaan (Arsitektur)

Saat itu, tampak beberapa bangunan mulai membenahi diri dan menambah ketinggian. Tak heran, selain roda pemerintahan, rakyat Indonesia mulai merasakan euforia kemerdekaan. Tepat pada 17 Agustus, suara Ir. Soekarno mengalahkan ketinggian semua ujung bangunan di sekitarnya. Membuahkan semangat membara dalam menghidupkan kembali semangat kemandirian. Gelora tak hanya muncul dari teriakan kemerdekaan, gerakan manusia menjadi gempar dalam membangun kemenangan.

Manusia mencoba berlomba dalam segala bidang. Terutama yang paling tampak dalam horizon adalah menjulangnya dan semakin munculnya *skyscraper* terkhusus di Ibu Kota Jakarta. Tentunya, *founding father* negara ini tak akan mau kalah dengan Firaun Cheops yang berusaha membangun Piramida tertingginya di Istana Mesir. Bung Karno berusaha membangkitkan semangat merdekanya Indonesia dari berbagai bangunan yang ia tanami. Melalui politik mercusuar, ia seolah menggelorakan semua bangunan yang diyakini membangkitkan semangat kemerdekaan di mana Indonesia sebagai mercusuar dengan cahaya yang menunjukkan jalan.